BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah serangkaian studi sebelumnya yang memiliki kesesuaian tema, atau fokus kajian dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk memahami perkembangan konsep, temuan empiris, serta celah penelitian yang belum terisi. Berikut penulis sajikan matriks *state of the art* (Posisi) dengan penelitian relevan lainnya :

2.1.1 Kajian tentang latar belakang terjadinya *double burden* pada perempuan

Penelitian Hasrizal dan Mardhiah (2021) menunjukkan bahwa perempuan penambang emas di Pamong Gadang Jorong Jujutan menghadapi beban ganda karena harus menjalankan pekerjaan domestik sekaligus bekerja di sektor tambang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun berkontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga, mereka tetap dibebani tanggung jawab tradisional sebagai istri dan ibu, sehingga menanggung tekanan fisik dan emosional yang cukup tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa norma sosial dan budaya masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga, bahkan ketika mereka terlibat aktif dalam pekerjaan produktif.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Mince Yare (2021) menunjukkan bahwa perempuan pedagang di Kelurahan Karang Mulia memainkan peran ganda yang sangat signifikan dalam kehidupan keluarga.

Perempuan tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, menyediakan makanan, dan mengelola kebutuhan rumah tangga, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi dengan berdagang untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfa, Prastiyo, Effendi, dan Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai pedagang kaki lima sekaligus istri dan ibu rumah tangga menghadapi tantangan berat dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik. Studi tersebut mengungkap bahwa tuntutan ekonomi mendorong perempuan untuk bekerja di ranah publik, namun tanggung jawab domestik tetap harus dijalankan tanpa adanya pembagian tugas yang mampu dari pasangan.

Di satu sisi, penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, Widyastuti, dan Imroatul (2020) menunjukkan bahwa perempuan penambang di Desa Bohodopi-Sorowako menjalankan peran ganda yang berat karena harus bekerja di sektor pertambangan sekaligus tetap memikul tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa peran domestik tetap dianggap sebagai kewajiban utama perempuan meskipun mereka juga menjadi penyumbang pendapatan keluarga, sehingga menimbulkan ketimpangan peran gender dan beban kerja yang tidak proporsional.

Berikut peneliti sajikan matriks state of the art (posisi) penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain yang relevan :

Tabel 2. 1. Matriks state of the art terkait rumusan masalah pertama

NO.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan relevan	Relevansi dengan penelitian yang diusulkan
1.	Hasrizal dan Desy Mardhiah (2021)	Penelitian ini berfokus pada peran ganda perempuan penambang emas di Pamong Gadang Jorong Jujutan, khususnya bagaimana mereka menjalankan pekerjaan domestik sekaligus bekerja di sektor tambang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	Perempuan tetap memikul tanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga meskipun mereka juga bekerja di sektor publik. Beban ganda ini menimbulkan tekanan fisik dan emosional serta menampilkan kuatnya norma sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab domestik utama.	Menunjukkan adanya ketimpangan peran gender yang juga menjadi inti penelitian tentang dinamika beban ganda dalam hubungan suami–istri pada etnik Batak Toba. Sama se perti perempuan penambang emas, istri yang bekerja dan memiliki suami yang tidak bekerja berpotensi mengalami tekanan ganda, konflik peran, dan hubungan hubungan domestik, sehingga mendukung landasan empiris penelitian yang diusulkan.
2.	Mince Yare, (2021)	Penelitian ini berfokus pada peran ganda perempuan pedagang di Kelurahan Karang Mulia, khususnya bagaimana mereka menjalankan pekerjaan domestik sekaligus	Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memikul beban domestik sekaligus bertanggung jawab dalam pekerjaan produktif seperti berdagang. Kontribusi ekonomi perempuan terbukti meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun menimbulkan beban kerja yang lebih berat dan menuntut kemampuan membagi	Menggambarkan bagaimana perempuan yang menjalankan peran ganda mengalami tekanan fisik dan emosional akibat ketidakseimbangan pembagian peran dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diusulkan

NO.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan relevan	Relevansi dengan penelitian yang diusulkan
		berperan dalam aktivitas ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.	waktu serta energi secara simultan.	mengenai dinamika *double burden* pada istri yang menjadi pencari nafkah utama ketika suami tidak bekerja, terutama dalam konteks budaya Batak Toba.
3.	Arfa, Prastiyo, Effendi &	Berfokus pada peran ganda perempuan pedagang kaki lima yang harus menyeimbangkan pekerjaan publik sebagai pedagang dengan tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga.	Penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami karena harus bekerja di sektor informal sambil tetap menjalankan tugas domestik. Kurangnya pembagian peran dengan pasangan menyebabkan kelelahan fisik, tekanan emosional, serta menurunkan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga.	Relevan karena Menggambarkan bagaimana perempuan yang menjalankan peran ganda mengalami tekanan fisik dan emosional akibat ketidakseimbangan pembagian peran dalam rumah tangga.
4.	Apriyanti, Widyastuti, dan Imroatul (2020)	Penelitian Apriyanti, Widyastuti, dan Imroatul (2020) berfokus pada beban ganda perempuan penambang di Desa Bohodopi–Sorowako, khususnya terkait bagaimana mereka menjalankan pekerjaan tambang sekaligus memenuhi kewajiban domestik sebagai istri dan ibu.	Penelitian menemukan bahwa perempuan penambang menanggung beban fisik dan psikologis yang berat akibat tumpang tindih peran domestik dan publik. Tanggung jawab rumah tangga tetap dibebankan kepada perempuan meskipun mereka bekerja di sektor pertambangan, sehingga muncul kelelahan, stres, serta ketidakseimbangan pembagian peran gender dalam keluarga.	Menunjukkan pola double burden yang juga menjadi fokus penelitian mengenai dinamika hubungan suami–istri pada etnik Batak Toba, khususnya ketika istri menjadi pencari nafkah sementara suami tidak bekerja. Ketimpangan pembagian peran dan tekanan psikologis pada perempuan menjadi aspek empiris yang memperkuat urgensi penelitian.

Berdasarkan Tabel 2.1 posisi penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya mengenai faktor pembentuk beban ganda perempuan, seperti tuntutan domestik dan publik, konstruksi sosial patriarki, kesejahteraan psikologis, serta konflik peran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah, penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi dan saling memperkuat sehingga menciptakan tekanan fisik dan psikologis yang lebih kompleks. Secara khusus, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa beban ganda tidak hanya terbentuk oleh peran ganda itu sendiri, tetapi juga oleh struktur sosial yang menormalkan ketidaksetaraan peran dan minimnya dukungan terhadap perempuan, sehingga penelitian ini.

2.1.2 Kajian terdahulu tentang dampak psikologis *double burden* terhadap suami-istri

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Chandra dan Fatmariza (2020) mengatakan bahwa menghadapi beban fisik maupun psikologis akibat harus menjalankan pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan publik, ditambah dengan tekanan sosial berupa cemoohan dari masyarakat. Kondisi tersebut mempengaruhi kualitas kehidupan mereka dan ruang untuk berinteraksi dengan keluarga, sehingga diperlukan lingkungan yang lebih mendukung agar perempuan dapat menjalankan kedua peran tersebut secara lebih seimbang dan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti, Klaudina, dan Purnomosidi (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perempuan dalam menjalankan peran ganda

secara efektif. Kesejahteraan yang baik ditunjukkan melalui penerimaan diri, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, serta tujuan hidup yang jelas membantu perempuan tetap aktif, produktif, dan mampu menjaga keterlibatan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi psikologis yang stabil tersebut membuat perempuan lebih mampu menghadapi tekanan peran domestik dan publik, sehingga mereka dapat berfungsi secara optimal dalam keluarga maupun dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Endarto, Towaf, Ruja, Sukamto, dan Reinanda (2022) mengungkapkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja serta tanggung jawab domestik yang tetap dibebankan kepada mereka menciptakan tekanan fisik dan psikologis yang signifikan. Kurangnya Pembagian peran dalam rumah tangga dan persepsi bahwa peran ganda adalah sesuatu yang wajar menjadi faktor penting yang memperberat kondisi perempuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang berperan penting meliputi kemampuan perempuan dalam mengatur waktu, mengelola stres, serta memaknai peran yang dijalankannya. Perempuan yang memiliki motivasi kuat dan mampu mengelola tuntutan pekerjaan maupun keluarga cenderung lebih mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut. Sementara itu, faktor eksternal yang turut mempengaruhi adalah dukungan dari lingkungan kerja, tuntutan

organisasi, serta dinamika dalam keluarga. Interaksi yang positif di tempat kerja, dukungan dari atasan maupun rekan kerja, serta pembagian peran keluarga yang lebih adil dapat membantu mengurangi peran konflik dan menekan tingkat stres. Sebaliknya, tekanan pekerjaan yang tinggi dan minimnya dukungan keluarga memperberat beban perempuan.

Berikut peneliti sajikan matriks state of the art (posisi) penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain yang relevan :

Tabel 2.2 Matriks state of the art terkait rumusan masalah kedua

NO.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan relevan	Relevansi dengan penelitian yang diusulkan
1.	Chandra dan Fatmariza (2020)	Mengkaji beban ganda perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh peternakan ayam.	Beban ganda tidak hanya berupa beban fisik (pekerjaan domestik dan pekerjaan publik), tetapi juga beban psikologis seperti cemoohan dari masyarakat dan tekanan sosial.	Relevan karena menunjukkan bahwa double burden bukan hanya soal pekerjaan, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional dan hubungan dalam keluarga, termasuk relasi suami-istri.
2.	Pramesti, Klaudina, dan Purnomosidi (2022)	Menjelaskan peran ekonomi perempuan dalam keluarga	Perempuan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga karena pendapatan suami tidak mencukupi	Relevan karena kondisi ini memicu pergeseran peran gender yang memengaruhi dinamika hubungan suami-istri
3.	Endarto, Towaf, Ruja, Sukamto, dan Reinanda (2022)	Mengkaji konstruksi sosial suami terhadap beban ganda istri yang bekerja sebagai buruh	Konstruksi sosial suami berpengaruh besar terhadap keputusan istri bekerja dan menyebabkan istri menerima beban ganda sebagai hal yang wajar	Sangat relevan karena menunjukkan bahwa relasi suami-istri mempengaruhi munculnya double burden, sehingga penting untuk mengkaji dinamika interaksi dan kekuasaan dalam rumah tangga.

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Relevvan	Relevansi dengan penelitian yang diusulkan
4.	Akbar (2017)	Mengkaji ketidakadilan gender dalam pembagian kerja rumah tangga	Perempuan tetap dominan mengerjakan pekerjaan domestik meskipun sudah bekerja di sektor publik	Relevan karena menunjukkan adanya ketimpangan peran yang menjadi inti masalah double burden dalam rumah tangga
3.	Arfa, Prastiyo, Effendi & Ramadhani (2023)	Berfokus pada peran ganda perempuan pedagang kaki lima yang harus menyeimbangkan pekerjaan publik sebagai pedagang dengan tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga.	Perempuan mengalami tumpang tindih peran karena harus bekerja di sektor domestik dan publik Kurangnya peran pasangan menyebabkan kelelahan fisik, tekanan emosional, serta menurunkan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga.	Sangat relevan dengan penelitian mengenai dinamika *double burden* pada istri yang menjadi pencari nafkah, karena sama-sama menunjukkan ketidakseimbangan pembagian kerja domestik, beban emosional, dan tantangan dalam relasi suami–istri.
4.	Apriyanti, Widyastuti, dan Imroatul (2020)	Penelitian Apriyanti, Widyastuti, dan Imroatul (2020) berfokus pada beban ganda perempuan penambang di Desa Bohodopi–Sorowako, khususnya terkait bagaimana mereka menjalankan pekerjaan tambang sekaligus memenuhi kewajiban domestik sebagai istri dan ibu.	Penelitian Apriyanti, Widyastuti, dan Imroatul (2020) berfokus pada beban ganda perempuan penambang di Desa Bohodopi–Sorowako, khususnya terkait bagaimana mereka menjalankan pekerjaan tambang sekaligus memenuhi kewajiban domestik sebagai istri dan ibu.	Temuan ini sangat relevan karena menunjukkan pola *double burden* yang juga menjadi fokus penelitian mengenai dinamika hubungan suami–istri pada etnik Batak Toba, khususnya ketika istri menjadi pencari nafkah sementara suami tidak bekerja. Ketimpangan pembagian peran dan tekanan psikologis pada perempuan menjadi aspek empiris yang memperkuat urgensi penelitian yang diusulkan.

Berdasarkan Tabel 2.2 posisi penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya mengenai faktor pembentuk beban

ganda perempuan, seperti tuntutan domestik dan publik, konstruksi sosial patriarki, kesejahteraan psikologis, serta konflik peran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah, penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi dan saling memperkuat sehingga menciptakan tekanan fisik dan psikologis yang lebih kompleks.Secara khusus, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa beban ganda tidak hanya terbentuk oleh peran ganda itu sendiri, tetapi juga oleh struktur sosial yang menormalkan ketidaksetaraan peran dan minimnya dukungan terhadap perempuan, sehingga penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai kompleksitas pengalaman perempuan dalam menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan.

2.1.3 Kajian Terdahulu tentang Strategi yang Digunakan oleh Pasangan Suami Istri dalam Mengatasi Double Burden dan Mencapai Kesetaraan dalam Hubungan Suami-Istri

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty (2015) menunjukkan bahwa dinamika peran perempuan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kuatnya konstruksi budaya yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Kondisi ini membuat perempuan sering terkena beban ganda ketika mereka juga berperan dalam aktivitas publik, sehingga muncul tekanan fisik dan psikologis. Rahmawaty menegaskan bahwa persepsi sosial mengenai peran gender yang tidak setara menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana perempuan dapat berpartisipasi di ruang publik, sekaligus

mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola peran ganda yang dijalankan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2021) menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang muncul dalam kehidupan domestik maupun publik memiliki pengaruh langsung terhadap meningkatnya beban dan tekanan yang dialami perempuan. Berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi menciptakan kondisi sosial yang tidak kondusif bagi perempuan untuk menjalankan perannya secara setara. Ketika perempuan dibatasi oleh norma gender yang kaku, ruang gerak mereka menjadi terbatas, sehingga tanggung jawab domestik semakin menumpuk dan aktivitas di ruang publik juga terhambat. Situasi ini membuat perempuan lebih rentan mengalami kelelahan, tekanan psikologis, serta penurunan kualitas partisipasi dalam kehidupan sosial dan pekerjaan, terutama ketika lingkungan tidak mendukung kesetaraan peran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamilna (2022) menunjukkan bahwa beban ganda yang dialami perempuan petani muncul karena kuatnya sistem patriarki yang masih membentuk pembagian kerja dalam keluarga. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perempuan petani menjalankan aktivitas yang jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga mereka harus menanggung tekanan fisik maupun psikologis dalam keseharian. Selain itu, ketimpangan dalam pembagian peran domestik dan publik menjadi faktor penting yang memperberat kondisi perempuan, membuat mereka rentan mengalami kelelahan, gangguan kesehatan, serta stres akibat harus memenuhi dua tanggung jawab sekaligus. Strategi utama yang digunakan perempuan untuk mengatasi situasi ini adalah

dengan mengatur waktu seefektif mungkin, meskipun akar permasalahan tetap berasal dari ketidakadilan gender yang belum terselesaikan.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2023) menunjukkan bahwa upaya mencapai kesetaraan peran dalam hubungan suami istri dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang berperan penting meliputi kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang terbuka, kesediaan untuk saling memahami kebutuhan satu sama lain, serta komitmen bersama untuk menciptakan hubungan yang setara. Suami yang mampu menghargai kontribusi istri dan menganggap perempuan sebagai mitra yang setara cenderung lebih terlibat dalam pembagian tugas domestik. Sementara itu, faktor eksternal yang ikut mempengaruhi adalah nilai-nilai budaya Panginyongan yang tekanan kesalingan (rumangsa handarbeni), saling membantu, dan penghargaan terhadap peran masing-masing dalam keluarga. Nilai budaya tersebut mendorong suami dan istri untuk bekerja sama secara harmonis, sehingga konflik peran dapat diminimalkan dan beban ganda pada perempuan dapat berkurang. Dengan demikian, strategi berbasis komunikasi, dukungan emosional, serta penerapan nilai budaya lokal menjadi aspek penting yang memungkinkan pasangan mencapai kesetaraan dalam kehidupan rumah tangga.

Berikut peneliti menyajikan matriks state of the art (posisi) penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain yang relevan (pada halaman berikutnya) :

Tabel 2.3. Matriks state of the art terkait rumusan masalah ketiga

NO.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan relevan	Relevansi dengan penelitian yang diusulkan
1.	R.N. Rahmawati (2015)	Mengkaji peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta bagaimana struktur sosial mempengaruhi pembagian peran tersebut.	Penelitian ini menemukan bahwa perempuan seringkali memikul beban domestik yang besar karena kuatnya konstruksi budaya yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga.	Relevan karena menggambarkan akar struktural dari beban ganda perempuan yang juga menjadi fokus penelitian ini, khususnya terkait bagaimana budaya dan persepsi sosial membentuk ketimpangan peran gender.
2.	Salsabila (2021)	Meneliti bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan domestik dan publik, termasuk marginalisasi, stereotipe, dan beban ganda.	Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami ketidakadilan gender yang berlapis, mulai dari marginalisasi hingga subordinasi, yang memperberat peran mereka baik di ranah domestik maupun publik.	Sangat relevan karena memperkuat dasar teoritis mengenai ketidaksetaraan gender sebagai penyebab utama munculnya beban ganda. Temuan ini mendukung analisis mengenai bagaimana struktur sosial mempengaruhi pengalaman perempuan dalam peran ganda.
3.	Kamilna (2023)	Mendeskripsikan realitas beban ganda pada petani perempuan dan strategi mereka dalam menghadapi kebutuhan domestik serta pekerjaan pertanian.	Penelitian ini mengungkap bahwa perempuan petani menjalankan aktivitas lebih banyak dibandingkan laki-laki karena sistem patriarki yang masih kuat. Beban ganda ini menyebabkan berbagai masalah, terutama kelelahan fisik, gangguan kesehatan, dan stres akibat tuntutan pekerjaan domestik dan pertanian. Strategi utama yang ditempuh	Sangat relevan karena memperkuat dasar teoritis mengenai ketidaksetaraan gender sebagai penyebab utama munculnya beban ganda. Temuan ini mendukung analisis mengenai bagaimana struktur sosial mempengaruhi pengalaman perempuan dalam peran ganda.

NO.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan relevan	Relevansi dengan penelitian yang diusulkan
			perempuan adalah mengatur waktu seoptimal mungkin, meski penyebab beban tetap berasal dari hubungan kekuasaan patriarkal dalam keluarga.	
4.	Erlina (2023)	Menganalisis bagaimana nilai budaya panganinyongan mendukung kesetaraan Gender dalam pembagian peran dan konflik pengelolaan peran rumah tangga.	Penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya panganiyongan mendorong kesetaraan peran antara suami dan istri melalui bahasa, sikap, dan praktik sosial yang egaliter. Aktivis perempuan yang menjalankan peran ganda tetap dapat menjaga keharmonisan rumah tangga karena adanya kesediaan suami untuk mengambil alih pekerjaan domestik ketika istri	Relevan karena menunjun bahwa budaya egaliter dapat mengurangi beban ganda perempuan. Hal ini Bahwa konteks budaya tertentu dapat menjadi faktor pendukung kesetaraan gender/memberikan perspektif alternatif

Berdasarkan Tabel 2.3 di atas, penelitian ini terhadap penelitian lainnya terletak pada upayanya mengintegrasikan dan membandingkan posisi secara eksplisit pola serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya beban ganda dalam hubungan suami istri, terutama bagaimana terkait pasangan mengelola dan menegosiasikan pembagian peran domestik maupun publik. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi bahwa beban ganda dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya patriarki, tuntutan ekonomi, serta keterbatasan dukungan lingkungan, namun penelitian ini dimaksudkan untuk menguji bagaimana faktor-

faktor tersebut berinteraksi dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana pasangan menyusun strategi untuk mencapai kesetaraan peran. Secara khusus, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya bergantung pada perubahan struktur sosial, tetapi juga pada strategi adaptif suami dan istri seperti redistribusi kerja domestik, komunikasi yang berkesetaraan, dan pemaknaan ulang peran gender sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai cara pasangan menghadapi dan mengurangi beban ganda dalam dinamika rumah tangga.

2.2 Landasan Teori

Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) merupakan salah satu teori dalam kajian psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Teori ini dikemukakan oleh Alice H. Eagly, yang menekankan bahwa peran gender bukan semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, melainkan hasil dari pembagian kerja sosial yang telah berlangsung secara historis.

Menurut Alice H. Eagly (1987; dikembangkan dalam berbagai publikasi hingga 2020-an), masyarakat secara tidak langsung membentuk ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan peran yang mereka jalankan. Laki-laki umumnya diasosiasikan dengan peran publik, seperti bekerja dan mencari nafkah, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Pembagian peran ini kemudian membentuk stereotip gender yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa ketika individu

menyimpang dari peran sosial yang diharapkan, maka akan muncul tekanan sosial maupun psikologis. Misalnya, dalam kondisi di mana suami tidak bekerja dan istri menjadi pencari nafkah utama sekaligus mengurus rumah tangga (*double burden*), maka situasi ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan norma sosial yang berlaku. Ketidaksesuaian tersebut berpotensi memunculkan konflik peran, stres, serta penurunan harga diri, khususnya pada pihak suami.

Dalam perkembangannya, Alice H. Eagly bersama Wendy Wood **(**2012**)** menegaskan bahwa peran sosial terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya pergeseran peran tradisional, namun perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan norma dalam rumah tangga. Akibatnya, perempuan sering mengalami beban ganda, sementara laki-laki dapat mengalami tekanan psikologis ketika tidak memenuhi peran tradisionalnya. Secara konseptual, Teori Peran Sosial menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekspektasi masyarakat. Oleh karena itu, ketimpangan peran dalam rumah tangga, seperti yang terjadi pada fenomena double burden, dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang belum sepenuhnya berubah.

Teori Peran Sosial dikemukakan oleh Alice H. Eagly, yang menjelaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial daripada faktor biologis semata. Menurut Eagly, masyarakat membentuk ekspektasi tertentu terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan peran sosial yang dilekatkan pada mereka. Ekspektasi ini

bukan hanya berupa pandangan atau stereotipe, tetapi juga membentuk norma, aturan, dan tanggung jawab yang dianggap "wajar" bagi masing-masing gender, dengan kata lain perilaku laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar ditentukan oleh bagaimana masyarakat menempatkan mereka dalam struktur sosial dan peran yang diharapkan.

Laki-laki umumnya dikaitkan dengan peran instrumental, yaitu sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan, pemimpin keluarga, dan pihak yang dianggap bertanggung jawab atas aspek ekonomi serta perlindungan keluarga. Peran instrumental ini menempatkan laki-laki sebagai individu yang lebih fokus pada aktivitas produktif dan pengambilan keputusan strategis yang memengaruhi keluarga maupun komunitas. Sementara itu, perempuan dikaitkan dengan peran ekspresif**,** yang mencakup pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, penyediaan makanan, perawatan anggota keluarga, serta pemeliharaan keharmonisan emosional dalam rumah tangga. Peran ekspresif ini membentuk persepsi bahwa perempuan adalah pihak yang "alami" mengurus rumah dan mengelola urusan domestik.

Pembagian peran ini kemudian membentuk pola perilaku yang dianggap wajar dan alami dalam kehidupan sosial. Masyarakat menilai perilaku laki-laki dan perempuan berdasarkan sejauh mana mereka menjalankan peran yang diharapkan tersebut. Akibatnya, baik laki-laki maupun perempuan secara sosial ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran tradisional yang telah ditetapkan. Jika salah satu pihak gagal menjalankan peran yang diharapkan, hal ini sering

dianggap sebagai penyimpangan dari norma sosial, meskipun tidak selalu berkaitan dengan kemampuan individu.

Teori Peran Sosial menekankan bahwa perubahan dalam struktur sosial dapat memengaruhi distribusi peran gender. Misalnya, tekanan ekonomi, kebutuhan keluarga, atau kondisi sosial tertentu dapat mendorong perempuan untuk memasuki ruang publik, bekerja di luar rumah, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya dianggap peran laki-laki. Namun, norma tradisional mengenai tanggung jawab domestik sering kali tetap melekat pada perempuan, sehingga mereka harus menanggung beban ganda antara pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan domestik. Fenomena ini dikenal sebagai *double burden*, yang menjadi salah satu fokus penelitian dalam konteks rumah tangga.

Dalam konteks penelitian ini, teori Eagly sangat relevan untuk menjelaskan dinamika yang terjadi di Desa Sipituhuta**.** Perempuan Batak Toba di desa ini, misalnya, tetap memikul tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah, memasak, dan merawat anak meskipun mereka juga ikut bekerja di ladang atau membantu kegiatan ekonomi keluarga lainnya. Peran ganda ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial dan budaya tetap memengaruhi distribusi pekerjaan di rumah tangga, meskipun perubahan ekonomi menuntut keterlibatan perempuan dalam ranah publik.

Selain itu, teori ini membantu memahami perbedaan pengalaman antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Laki-laki, meskipun mungkin berpartisipasi dalam pekerjaan ekonomi, jarang terlibat dalam pekerjaan domestik dengan intensitas yang sama. Sementara itu, perempuan harus menyeimbangkan

kedua peran secara bersamaan, yang menimbulkan tekanan fisik, emosional, dan psikologis. Kondisi ini sejalan dengan fenomena double burden yang menjadi fokus utama skripsi ini.

Teori Peran Sosial juga menekankan bahwa perilaku gender bukanlah sesuatu yang tetap atau bersifat alami, melainkan terbentuk dari interaksi antara individu dan masyarakat. Dalam hal ini, perempuan di Desa Sipituhuta menyesuaikan diri dengan ekspektasi suami, keluarga, dan masyarakat luas, sambil tetap berupaya berpartisipasi dalam pekerjaan produktif. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas peran, tetapi tetap diikat oleh norma sosial yang menempatkan tanggung jawab domestik pada perempuan.

Lebih jauh lagi, teori ini menunjukkan bahwa *double burden* bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan produk dari struktur sosial dan budaya. Ekspektasi tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga, ditambah dengan tuntutan ekonomi yang memaksa perempuan bekerja, menciptakan kondisi di mana perempuan harus memikul tanggung jawab ganda. Dalam penelitian ini, hal tersebut menjadi fokus untuk menganalisis dampak beban ganda terhadap dinamika relasi suami-istri di Desa Sipituhuta.

Selain menjelaskan peran ganda, teori ini juga relevan untuk melihat strategi adaptasi yang digunakan perempuan**.** Misalnya, perempuan dapat menunda pekerjaan pribadi, menyesuaikan waktu kerja, membagi tugas secara bergantian, atau mengatur komunikasi dengan suami agar konflik dapat diminimalkan. Strategi-strategi ini merupakan bentuk adaptasi sosial yang muncul dari kesadaran akan ekspektasi peran gender yang melekat.

Maka dari itu Teori Peran Sosial Alice H. Eagly menjadi landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini, karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana konstruksi sosial dan norma budaya membentuk pembagian peran, munculnya double burden, dan dinamika hubungan suami-istri. Teori ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap pengalaman perempuan Batak Toba di Desa Sipituhuta yang menanggung tanggung jawab domestik sekaligus berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga, serta bagaimana hal itu memengaruhi keharmonisan rumah tangga.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penulis gunakan untuk membangun pengertian yang lebih terarah sehingga pembaca yang membaca proposal ini dapat memahami penelitian ini secara utuh dan tepat.

2.3.1 Konsep *Double Burden*

Beban ganda (*double burden*) adalah sebuah fenomena di mana seseorang yang umumnya perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam dua ranah sekaligus, yaitu ranah domestik (reproduksi) dan ranah publik (produksi). Menurut Momsen (2019), beban ganda merujuk pada beban kerja perempuan yang harus menanggung pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar sekaligus bekerja di luar rumah untuk memperoleh penghasilan.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini memang tidak bisa dihindari karena adanya intervensi konstruksi pemikiran kultur patriarkis. Bagaimana konstruksi kultur patriarkis dalam masyarakat menginginkan

perempuan yang sudah mempunyai urusan publik untuk berperan ganda memainkan peran publik produktif dan berperan domestik-reproduktif (Nurul, 2015). Hal tersebut seharusnya tidak akan menjadi permasalahan apabila ada kemitraan yang baik antara suami dan istri dalam melakukan pembagian kerja. Namun, jika kemitraan yang dijalankan tidak baik maka yang terjadi bukan hanya beban ganda (double burden), akan tetapi triple burden pada perempuan yang berakhir pada ketidakadilan gender karena keberpihakan pada pemikiran kultur patriarkis.

Stereotip gender dalam pembagian kerja yang masif ini mengakibatkan langgengnya ketidakadilan gender pada kaum perempuan karena adanya pembagian kerja yang tidak sesuai pada pria maupun perempuan yang menimbulkan beban ganda pada pihak yang terdominasi. Dalam konteks budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik, secara tidak langsung akan menarik perempuan untuk wajib melakukan pekerjaan domestik walaupun sudah mempunyai urusan publik dalam konteks bekerja ataupun mengemban pendidikan. Hal yang merugikan pada perempuan karena adanya ketidakadilan gender yang melahirkan peran ganda ini, sejatinya jika tidak ada intervensi paham-paham kultur patriarki yang merugikan akan menjadi pada kesetaraan gender.

Dampak *double burden* tidak hanya masalah fisik. Beban ganda juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Individu yang mengalami *double burden* sering mengalami tingkat stres yang tinggi, kelelahan, dan bahkan depresi. Hal ini bisa merugikan kesejahteraan mental dan fisik mereka. Selain itu, beban

ganda ini dapat membatasi peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas.

Konsep *double burden* mencerminkan isu kesetaraan gender yang mendasar. Untuk mengatasi fenomena ini, perubahan sosial dan budaya diperlukan. Ini melibatkan perubahan dalam pembagian kerja rumah tangga yang lebih adil antara pasangan suami-istri, dukungan kebijakan seperti cuti orangtua yang adil, dan upaya untuk mengubah norma sosial yang memandang peran perempuan dalam masyarakat dan di rumah tangga dengan cara yang lebih inklusif. Keterlibatan pria dalam tugas rumah tangga juga sangat penting untuk mengurangi *double burden.*

Pentingnya memahami konsep *double burden* tidak hanya dalam masyarakat, tetapi juga dalam bidang penelitian dan kebijakan. Hal ini dapat membantu memajukan agenda kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa memandang gender mereka. *Double burden* adalah masalah global yang perlu dipahami dan diatasi agar mencapai masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Meningkatnya kesadaran tentang dampak negatif *double burden* berpotensi menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat yang lebih mendukung perempuan dan pria dalam menjalani kehidupan yang seimbang.

2.3.2 Dampak psikologis terhadap wanita (Istri)

Dampak psikologis merupakan perubahan kondisi mental, emosional, dan perilaku seseorang yang muncul sebagai respons terhadap tekanan atau tuntutan

tertentu dalam kehidupan. Dalam konteks rumah tangga, istri sering kali menghadapi berbagai tuntutan peran yang kompleks, terutama ketika harus menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Kondisi ini dapat memengaruhi keseimbangan psikologis dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut *World Health Organization* (2022), kesehatan psikologis tidak hanya mencakup ketiadaan gangguan mental, tetapi juga kemampuan individu untuk mengelola stres, bekerja secara produktif, dan berkontribusi terhadap lingkungannya. Ketika tuntutan peran melebihi kapasitas individu, maka kondisi ini dapat menimbulkan gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan kelelahan emosional.

Dalam kehidupan rumah tangga, istri sering menghadapi fenomena beban ganda (*double burden*), yang memperbesar potensi munculnya tekanan psikologis. *International Labour Organization* (2020) menyatakan bahwa perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dalam pekerjaan tidak berbayar dibandingkan laki-laki, sehingga memiliki waktu istirahat yang lebih sedikit. Ketimpangan ini menjadi salah satu pemicu utama stres dalam kehidupan sehari-hari.

Stres merupakan salah satu dampak psikologis yang paling umum dialami oleh istri. Menurut *American Psychological Association* (2021), stres adalah respons tubuh terhadap tekanan yang dapat memengaruhi emosi, kognisi, dan perilaku individu. Dalam jangka panjang, stres yang tidak terkelola dengan baik dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius.

Selain stres, kecemasan juga menjadi dampak psikologis yang sering muncul. *National Institute of Mental Health* (2022) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan perasaan khawatir yang berlebihan dan terus-menerus terhadap situasi tertentu, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Istri yang menghadapi tuntutan peran berlebih sering kali mengalami kecemasan terkait pekerjaan, keluarga, maupun kondisi ekonomi.

Dampak psikologis lainnya adalah kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Menurut penelitian *World Bank* (2023)**,** perempuan yang mengalami beban kerja berlebih cenderung mengalami kelelahan emosional akibat tekanan yang terus-menerus tanpa adanya waktu pemulihan yang cukup. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi dan kepuasan hidup.

Lebih lanjut, tekanan psikologis yang dialami istri juga dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Ketidakseimbangan peran dan kurangnya dukungan dari pasangan dapat meningkatkan ketegangan emosional. Hal ini sejalan dengan temuan *UN Women* **(**2021) yang menyatakan bahwa ketimpangan peran dalam rumah tangga berkontribusi terhadap meningkatnya konflik interpersonal dan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Selain itu, dampak psikologis juga dapat terlihat dalam menurunnya kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan. Istri yang mengalami tekanan berkelanjutan cenderung merasa kurang puas terhadap kehidupan yang dijalani. Kondisi ini dapat memengaruhi hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis terhadap istri merupakan konsekuensi dari berbagai tekanan peran yang dihadapi dalam kehidupan rumah

tangga dan pekerjaan. Dampak tersebut meliputi stres, kecemasan, kelelahan emosional, konflik rumah tangga, hingga gangguan mental. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, lingkungan, serta kebijakan yang berpihak pada kesetaraan gender guna mengurangi beban psikologis yang dialami istri.

2.3.3 Dampak psikologis terhadap laki-laki (suami)

Dampak psikologis merupakan kondisi perubahan mental dan emosional yang dialami individu sebagai respons terhadap tekanan atau situasi tertentu dalam kehidupan. Dalam konteks rumah tangga, perubahan peran sosial, seperti suami yang tidak bekerja dan istri yang menjadi pencari nafkah sekaligus mengelola rumah tangga, dapat menimbulkan tekanan psikologis tersendiri. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan perubahan identitas peran dan ekspektasi sosial dalam keluarga.

Menurut *World Health Organization* (2022), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana individu mampu mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi terhadap lingkungannya. Ketika seseorang menghadapi tekanan peran yang tidak sesuai dengan norma sosial atau harapan pribadi, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi keseimbangan psikologisnya.

Dalam budaya masyarakat yang masih dipengaruhi oleh konstruksi gender tradisional, suami umumnya dipandang sebagai pencari nafkah utama. Ketika suami tidak bekerja, kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa perasaan tidak berdaya atau kehilangan peran. Sementara itu, istri yang mengalami double burden harus menanggung peran domestik dan publik secara

bersamaan. Menurut *International Labour Organization* (2020), ketimpangan pembagian kerja dalam rumah tangga masih terjadi secara global, yang dapat memperburuk dinamika hubungan dalam keluarga.

Salah satu dampak psikologis yang dialami suami dalam kondisi ini adalah stres. Stres muncul akibat tekanan internal maupun eksternal, seperti tuntutan ekonomi dan persepsi sosial. Menurut *American Psychological Association* (2021), stres merupakan respons terhadap tekanan yang dapat memengaruhi kondisi emosional, kognitif, dan perilaku individu. Suami yang tidak bekerja dapat mengalami stres karena merasa tidak mampu memenuhi peran sebagai kepala keluarga.

Selain stres, perasaan rendah diri juga sering muncul. Ketidakmampuan untuk bekerja atau berkontribusi secara ekonomi dapat menurunkan harga diri suami. Kondisi ini diperkuat oleh norma sosial yang mengaitkan maskulinitas dengan kemampuan ekonomi. Menurut *National Institute of Mental Health* (2022), gangguan pada harga diri dapat berkontribusi terhadap munculnya kecemasan dan depresi.

Dampak psikologis lainnya adalah kecemasan yang berkaitan dengan masa depan keluarga. Suami yang tidak bekerja cenderung merasa khawatir terhadap stabilitas ekonomi dan hubungan rumah tangga. Sementara itu, tekanan yang dialami istri akibat double burden dapat memperburuk kondisi emosional dalam keluarga. Menurut *UN Women* (2021), ketimpangan peran dalam rumah tangga dapat meningkatkan risiko konflik dan tekanan emosional pada kedua pasangan.

Lebih lanjut, kondisi ini juga dapat menimbulkan konflik peran dalam diri suami. Ia dihadapkan pada realitas yang berbeda dengan harapan sosial maupun pribadi. Konflik peran ini dapat memicu ketegangan emosional dan ketidakpuasan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan suami istri. Menurut *World Bank* (2023)**,** tekanan ekonomi dan sosial dalam rumah tangga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, termasuk laki-laki.

Selain itu, kondisi ini dapat memengaruhi interaksi sosial suami di lingkungan masyarakat. Rasa malu atau stigma sosial dapat membuat suami menarik diri dari pergaulan. Hal ini berdampak pada berkurangnya dukungan sosial yang sebenarnya penting untuk menjaga kesehatan mental, dalam jangka panjang, dampak psikologis yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi gangguan mental, seperti depresi. Depresi ditandai dengan perasaan putus asa, kehilangan motivasi, dan penurunan kualitas hidup, oleh karena itu, penting adanya pemahaman dan dukungan dari keluarga serta lingkungan untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialami suami.

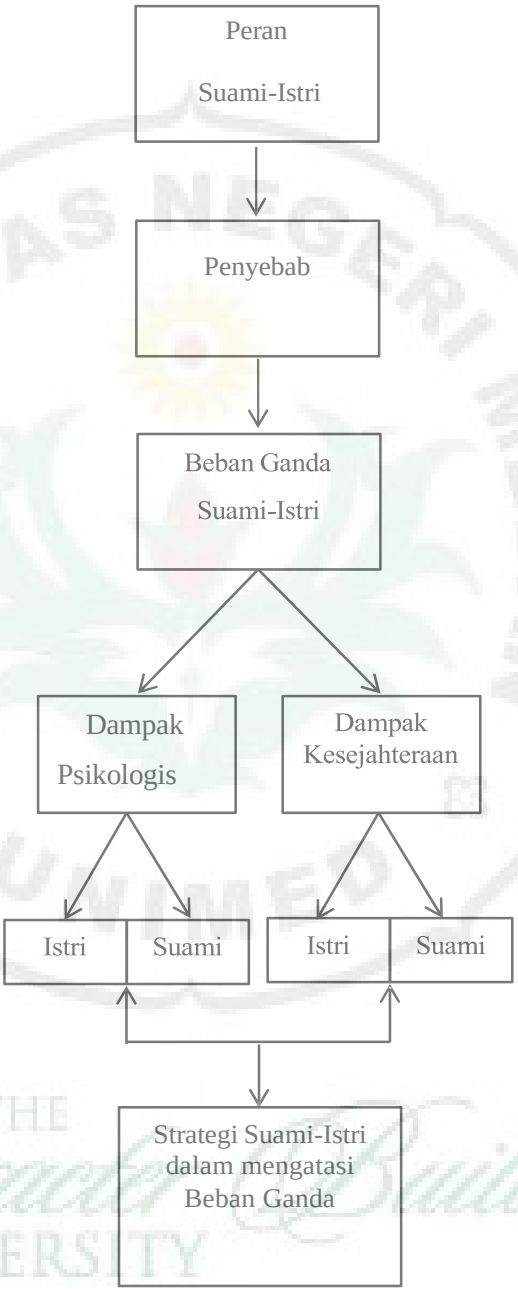
Dapat disimpulkan bahwa suami yang tidak bekerja dalam kondisi istri mengalami double burden rentan mengalami berbagai dampak psikologis, seperti stres, kecemasan, rendah diri, konflik peran, hingga depresi. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan komunikasi yang baik, pembagian peran yang adil, serta dukungan sosial guna menjaga keseimbangan psikologis dalam keluarga.

2.3.4 Strategi suami istri dalam mengatasi *double burden*

Mengatasi *double burden* memerlukan kerja sama dan kesadaran dari kedua belah pihak. Suami istri perlu membuka saluran komunikasi yang kuat, berbicara secara jujur tentang harapan, kebutuhan, dan peran mereka dalam pekerjaan rumah tangga dan karier. Pembagian tugas yang adil, termasuk perencanaan, pembersihan, memasak, perawatan anak, dan tugas lainnya, akan membantu keduanya merasa lebih terbantu dan dihargai. Pendukungan emosional menjadi kunci, di mana mereka saling mendengarkan dan mendukung saat salah satu merasa stres atau kelelahan, menciptakan atmosfer harmonis dalam rumah tangga.

Selain itu, pasangan harus bersedia meredefinisi peran gender tradisional, dengan suami merasa nyaman mengambil peran yang lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga jika istri memiliki karir yang sibuk. Pemanfaatan sumber daya eksternal seperti layanan perawatan anak atau bantuan rumah tangga juga dapat mengurangi beban ganda dan memberi mereka lebih waktu untuk pekerjaan dan kesenangan pribadi. Melalui perencanaan bersama, mereka dapat menghindari kebingungan dan menciptakan struktur dalam mengelola tugas sehari-hari. Terakhir, memprioritaskan keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga, dengan mengatur batasan waktu kerja dan merencanakan waktu berkualitas bersama tanpa gangguan pekerjaan akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih seimbang dan bahagia.

2.4 Kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan : Struktur kerangka berfikir diatas menggambarkan bahwa perempuan memiliki dua peran yang harus dilakukan didalam keluarga, yang pertama perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan kedua

perempuan memiliki peran sebagai pencari nafkah. Didalam penelitian ini peneliti akan melihat apa saja penyebab yang membuat perempuan (istri) mengalami beban ganda tersebut, hal itu membuat ada dampak yang disebabkan dari fenomena itu yaitu dampak psikologis suami-istri dan dampak kesejahteraan suami-istri, serta peneliti akan melihat bagaimana strategi suami-istri dalam mengatasi beban ganda tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY